

KONSEP RUH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM

Sri Astuti A. Samad

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

srihumairah1982@yahoo.co.id

Abstract

This paper explains the concept of ruh in the context of western and Islamic perspective using psychology and thematic tafsir as its analysis tool. The term of "ruh" refers to the description of human both physically and psychologically. It involves 3 dimensions; al-jismiah, al-nafsiyah and al-ruhaniyah. al-jismiah deals with the dimension of al-jism (body) and its physical organs. al-nafsiyah consists of al-aqal, al-nafs and al-qalb. al-ruhaniyah consists of al-ruh and fitrah. Western psychology, psychoanalysis, behaviorism, and humanism, is misuse in interpreting al-ruh. The dimension of al-ruh is the place of the seed of religion. Western psychology views the structure of human psychology reducibility and reductively. Islamic psychology, which develops the concept of human structure based on the understanding of Al-Qur'an, can accommodate that concept as long as it can be placed proportionally in the system of the human spirit structure. The dimension of al-ruh can be collaborated and applied furthermore with the methods of former ulama by using more modern approaches, that is, the methods of riyadah, zikir, tazkiyah al-nufus and other methods.

Key-words: *ruh, western psychology, Islamic psychology*

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh manusia modern masih menyisakan misteri. Misteri yang dimaksud adalah manusia belum mampu memecahkan secara jelas hakikat manusia yang sebenarnya. Alexis Carrel, seorang intelektual peraih Hadiah Nobel bidang fisiologi dan kedokteran dari Prancis, mengatakan bahwa sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, meskipun perbendaharaan telah cukup dimiliki oleh hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa ini. Tapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya sendiri. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang diketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia –kepada diri mereka— hingga kini masih tetap tanpa jawaban.¹

¹Abidin Nurdin, *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*,

Al-Qur'an menjelaskan tentang manusia dengan beberapa kata kunci yaitu; *al-basyar*, *al-ins*, *al-insan*, *al-uns*, *al-nas* dan *bani adam*. Dari kata-kata kunci tersebut, dapat dikelompokkan menjadi, *pertama*; kata *al-basyar*; *kedua*, kelompok kata *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, dan *al-unas* dan, *ketiga* bani Adam. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia.²

Sedangkan istilah yang mengacu pada penjelasan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. Dapat dibedakan menjadi tiga dimensi, yakni; *al-jismiah*, *al-nafsiyah* dan *al-ruhaniah*. Pertama, *al-jismiah*, memiliki dimensi *al-jism* (badan) dan seluruh organ-organ fisik lainnya; kedua, *al-nafsiyah* mencakup *al-aqal*, *al-nafs* dan *al-qalb*; dan yang ketiga, *al-ruhaniyah* meliputi, *al-ruh* dan *fitrah*.³

Khusus terhadap pendidikan secara ontologis perbedaan ini tampak pada pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Jika pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dan sosial yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya, maka pendidikan Barat melihat peserta didik sebagai sosok yang merdeka dengan potensi yang dimilikinya.⁴

Harun Nasution berpandangan bahwa perbedaan utama konsep tentang manusia menurut pandangan Barat dan Timur (Islam) adalah di Barat manusia dipandang sebagai tubuh dan akal atau otak, sementara di Timur manusia dilihat sebagai tubuh, akal, dan hati nurani (*qalb*).⁵

Perbedaan pandangan Islam dan Barat disebabkan oleh landasan epistemologi yang tidak sama. Epistemologi Islam meyakini intuisi atau irfan yang berakar pada jiwa dan ruh, selain panca indera dan akal. Sedangkan epistemologi Barat hanya percaya pada panca indera (empirisme) dan akal (rasionalisme). Dengan kata lain, sumber pengetahuan sebenarnya bukanlah mata dan akal. Hatilah yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hakiki. Mata dan rasio dipandang sering kali menipu manusia, sementara hati akan mengatakan yang sebenarnya. Hati yang bersih menjadi sumber pengetahuan yang prima, yang dapat berfungsi secara laduni mendatangkan pengetahuan yang bersifat *kasyf*.⁶

Pembahasan ini akan difokuskan pada kajian *al-ruh* manusia sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran, dengan pendekatan tafsir tematik yang dianalisis dengan psikologi pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang makna *al-ruh* sebagaimana disebutkan dalam al-Quran jika dihubungkan dengan psikologi pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa selama ini ada anggapan bahwa konsep al-Quran dan psikologi merupakan dua kutub yang tidak dapat bertemu. Padahal jika ditelaah secara mendalam antara konsep al-Quran

Aceh Besar: Sahifah, 2014.

²Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 64.

³Baharuddin Hasibuan, *Paradigma*, hal. 172.

⁴Mustafa, Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Metodologi Keilmuan, *Jurnal IQRA'* Volume 3 Januari - Juni 2007, h. 28.

⁵Harun Nasution dalam Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 64.

⁶Musnur Hery, Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Metodologi Pengetahuan Perguruan Tinggi Islam Klasik, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, Vol. 13, No. 3, Sep-Des 2008, h. 10.

dan psikologi justru ditemukan harmonisasi dan benang merah yang jelas, bahkan ditemukan beberapa konsep-konsep kunci sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Ruh Dalam Al-Qur'an

Kata *al-ruh* terulang sebanyak 24 kali dalam al-Quran, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Term *al-ruh* dalam al-Quran memiliki tiga makna, yaitu pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri. Ada 5 ayat yang menunjukkan arti ruh manusia secara langsung yaitu; Qs. 15; 29; 17: 85; 17: 85; 32: 9 dan 38: 72.⁷

Menurut al-Raghif al-Isfahani (w. 1108 M) diantara makna *al-ruh* adalah *al-nafs* yaitu jiwa manusia. Dalam arti aspek atau dimensi, yaitu sebagian dari aspek atau dimensi manusia adalah *al-ruh*. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan *al-insan* adalah *hayawan*, yaitu salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia disebut sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-natiq*).⁸

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan *al-nafs* juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *al-nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.⁹

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran menyebutkan *al-ruh* yang bermakna ruhaniyah manusia, yaitu;

1. Hijr 15: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

2. Isra 17; 85 (dua kali disebutkan kata al-ruh)

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

⁷Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981., h. 213.

⁸Al-Raghif al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. h. 210.

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, h. 293.

3. Sajadah (32): 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

4. Shaad (38): 72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرْ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوا لَهُرْ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Tabel Ruh dalam al-Quran Yang Obyeknya Manusia

No	Kata	Ayat/Surah	Bentuk kata	Obyek	Aspek
1	رُوْحِي	Hijr (15): 29	Isim Mufrad	Ruh Manusia	Ruhaniyah
2	الرُّوْح	Isra (17): 85	Isim Mufrad	Ruh Manusia	Ruhaniyah
3	الرُّوْح	Isra (17): 85	Isim Mufrad	Ruh Manusia	Ruhaniyah
4	رُوْحِهِ	Sajadah (32): 9	Isim Mufrad	Ruh Manusia	Ruhaniyah
5	رُوْحِي	Shaad (38): 72	Isim Mufrad	Ruh Manusia	Ruhaniyah

Sumber: Diadaptasi dari Baharuddin, 2004; h. 151.

Beberapa ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa *al-ruh* berbeda dengan *al-nafs*. Sebab *al-nafs* memiliki pengertian secara umum unsur material dan immaterial. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Mukminun (23): 12-14;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ فَتَبَارَكَ

اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Istilah *khalqan akhar* pada ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, karena di dalam jiwanya terdapat dimensi ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia dalam ayat di atas sama dengan binatang. Tetapi semenjak manusia menerima ruh, maka ia menjadi lain karena ia memiliki ruh.¹⁰

Selanjutnya juga dapat dipahami bahwa dari ayat di atas, bahwa sejak terjadinya pembuahan, yaitu bertemunya sel spermatozoa dan ovum, maka kehidupan sudah dimulai. Karena ia telah hidup, maka ia telah memiliki nafs, sebab setiap yang hidup memiliki nafs atau nyawa. Sumber kehidupan air sebagaimana dijelaskan dalam ; ayat

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا



Artinya: Dan dia menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia itu mempunyai keturunan dan kerabat, akibat pernikahannya, dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Secara biologis air itu adalah air mani, berkembang melalui beberapa tahap: *nutfah*, *alaqah*, *mudghah*, *izan* dan *khalqan akhar*. Adanya pertumbuhan dan perkembangan ini secara logis cukup membuktikan bahwa kehidupan sudah ada, walaupun baru tahap permulaan. Kehidupan ini tercipta sebagai konsekuensi logis penciptaan fisik manusia. Jadi dengan diciptakannya fisik manusia, maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupannya. Pada tahapan ini nafs belum memiliki dimensi *ruh*, *aql* dan *qalb*. Pada saat ini nafs memiliki kesamaan dengan nafs yang ada pada binatang, seperti *al-nafs* orang hutan. Setelah *al-nafs* manusia menerima *al-ruh*, barulah ia menjadi makhluk yang berbeda dengan binatang. Setelah

¹⁰Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...* h. 137.

mengalami perkembangan secara sempurna dan lahir ke dunia, maka nafs yang memiliki ruh itu memiliki kesiapan untuk menerima daya, *sam'u*, *absar* dan *af'idah* yang merupakan sarana-sarana bagi *al-aql* dan *al-qalb* untuk memperoleh pengertian dan pemahaman.¹¹

Dari keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang ruh tersebut juga dapat dipahami bahwa *al-ruh* itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah. Hubungan kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyah. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktulisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyah yang tergambar dalam *al-asma al-husna* (nama-nama Allah) dan berperilaku agama (mahluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *al-ruh* yang berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut.¹²

Lebih dari itu, tetapi kebutuhan agama juga merupakan suatu hal yang logis. Dalam agama, keyakinan terhadap Allah dapat dipenuhi dan dipuaskan. Disini dapat dijelaskan bahwa mengapa manusia memerlukan agama. Sekaligus menolak pandangan psikolog psikoanalisa, behaviorisme yang menganggap orang beragama sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa. Hal ini dapat dipahami karena kedua mazhab psikologi tersebut tidak mengakui agama sebagai kebutuhan jiwa manusia, namun sebaliknya menganggap agama sebagai gangguan dan penyakit jiwa.¹³

Jika dihubungkan dengan dimensi jiwa manusia, maka *al-ruh* merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan. Kecuali itu, jiwa juga memiliki daya-daya atau kekuatan-kekuatan yang sifatnya spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ini semua sebagai akibat karena manusia memiliki dimensi yang bersumber dari Tuhan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyah dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu di dalam kehidupan dunia. Di sinilah fungsinya sebagai khalifah dapat teraktualisasikan. Karena itu, manusia menjadi makhluk yang semi *samawi-ardhi*, yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur alam dan potensi-potensi ketuhanan.

2. Manusia Dalam Ranah Psikologi Barat

Secara umum di dunia Barat ada tiga mazhab dalam psikologi yang membahas tentang manusia. Masing-masing mazhab tersebut mempunyai pandangan yang berbeda tentang manusia. Ketiga mazhab tersebut adalah psikoanalisa, behaviorisme dan humanisme;

¹¹Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...* h. 139.

¹²Baharuddin Hasibuan, *Paradigma....*, h. 146.

¹³Baharuddin Hasibuan, *Paradigma....*, h. 146.

a. Psikoanalisa

Mazhab psikoanalisa berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh sistem *unconsciousness* (ketidaksadaran) dalam diri manusia. Menurut Sigmund Freud (w. 1939 M) pendiri mazhab tersebut, struktur jiwa manusia terdiri dari tiga sistem dasar, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Sementara itu, psikis manusia juga memiliki tiga kesadaran, yaitu: *consciousness* (kesadaran) *preconsciousness* (ambang sadar) dan *unconsciousness* (tidak sadar). Wilayah yang paling besar dalam psikis manusia itu adalah wilayah *unconsciousness*. Wilayah inilah yang mengendalikan seluruh sistem perilaku manusia. Di dalam wilayah *unconsciousness* sistem *id* bersemayam. Sistem *id* ini merupakan dimensi psikis yang mengandung instink-instink bawaan, nafsu-nafsu primer, dan pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak, utamanya umur dibawah lima tahun. Ini kemudian yang dipandang sebagai penguasa bagi tingkah laku manusia.¹⁴

Selanjutnya, *id* mengandung dorongan-dorongan instink biologis dan pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak; *ego* merupakan kesadaran terhadap realitas kehidupan; dan *super ego* merupakan kesadaran normatif. Cara pandang psikoanalisa tentang jiwa manusia adalah secara vertikal ke bawah, sehingga disebut juga dengan *depth psychology*. Yaitu cara pandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke bawah, atau dengan istilah populernya *top down*.¹⁵

Sementara itu, menurut psikoanalisa yang memotivasi manusia untuk berbuat dan berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan-dorongan yang bersumber dari *id* yang berada dalam *unconsciousness* (ketidaksadaran). *Id* berisikan nafsu-nafsu primitif, libido seksual atau naluri seks yang berasal dari instink *eros*, pengalaman traumatis yang tertekan, bergejolak dahsyat, dinamis, liar, energik dan tidak pernah reda. Inilah yang menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu.¹⁶

Formula perilaku didasarkan pada konsep *homeostatis*, yaitu konsep perilaku yang bersumber pada *equilibrium*, yaitu kebutuhan keseimbangan. Perilaku muncul didorong oleh ketegangan internal yang terjadi akibat *disequilibrium* (ketidakseimbangan) psikis, seperti lapar, haus, dorongan seks dan lain-lain. Sehingga manusia segera membutuhkan penyeimbang, yaitu makanan, minuman, hubungan seks dan lain-lain. Maka muncullah perilaku manusia untuk menghilangkan ketegangan dan melahirkan kembali keseimbangan internal. Disinilah peran *ego* untuk dapat menyalurkan kebutuhan *id* itu sesuai dengan kebutuhan yang ada; dan peran *super ego* untuk dapat menyeleksi pemuasannya sesuai dengan norma-norma yang ada pada lingkungan tersebut.¹⁷

Jadi, dengan demikian motivasi utama manusia dalam berperilaku adalah untuk memuaskan dorongan atau tuntunan yang bersumber dari dimensi *id*. Semua tingkah laku manusia apa pun bentuk dan jenisnya selalu berhubungan dengan *id*.

¹⁴Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 289.

¹⁵Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 296.

¹⁶Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 309.

¹⁷Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 310.

Karena isi utama *id* adalah libido seksual, maka motivasi utama manusia juga adalah untuk memuaskan dorongan libido seksual tersebut.

b. Behaviorisme

Manusia menurut mazhab behaviorisme manusia adalah makhluk biologis yang terkondisikan oleh lingkungannya. Karena itu, proses adaptasi merupakan tema sentral dalam kajian psikologi tersebut. Proses adaptasi itu muncul dalam berbagai wajah yang menyatu dalam konsep sarbond, yaitu *stimulus-respond-bond*. Munculnya teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik) yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan J.B. Watson; *law of effect* (hukum dari akibat) yang dikembangkan oleh E. Thondike; *operant conditioning* (pembiasaan operant); yang diusung oleh B.F. Skinner; dan *modelling* (pentauladanan) yang digagas oleh A. Bandura.¹⁸

Berdasarkan beberapa teori tersebut diatas, dapat dipahami bahwa bagi mazhab ini jiwa manusia bermula dari ada tetapi kosong dan diisi sedikit demi sedikit oleh pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu tersusun sedemikian rupa dan membentuk suatu sistem mekanistik-otomatis berupa *stimulus-respon-bond*. Jiwa manusia hanya memiliki kemampuan memberikan respon. Sehingga jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah laku, melainkan sangat tergantung –lebih tepatnya sangat terkondisi— oleh lingkungannya. Pada konteks ini jiwa manusia tidak berbeda dengan binatang dalam hal memberikan respon terhadap stimulus dari lingkungan untuk melahirkan tingkah laku. Karena itu, penganut behavioris melakukan penelitian dan percobaan pada jiwa binatang untuk menganalisis perilaku manusia.¹⁹

Untuk membuktikan konsepnya J.B. Watson pernah mengatakan bahwa, berilah saya dua puluh anak yang sehat dan normal niscaya saya akan menjadikannya orang yang menuruti kehendak saya. Saya dapat membuatnya menjadi ahli mesin, dokter, pedagang, professor dan sebagainya, sesuai dengan kehendak saya.²⁰

Karena itu, mazhab behaviorisme memandang bahwa jiwa manusia merupakan mesin otomatis yang rumit, kompleks dan canggih. Jiwa itu pada mulanya kosong, dan diisi dengan pengalaman secara sedikit demi sedikit. Pengalaman-pengalaman itu berhubungan satu dengan lainnya melalui proses asosiasi secara otomatis. Hubungan itu berbentuk kausalitas, hubungan tempat, waktu dan hubungan perbandingan. Pengalaman yang memiliki kesamaan akan berhubungan saling mendekat dan pengalaman yang berbeda akan saling menjauh. Jiwa manusia dipandang bersifat netral-pasif. Netral artinya bahwa jiwa manusia tidak memiliki pembawaan yang baik atau buruk. Sedangkan pasif berarti bahwa jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, melainkan sangat terikat dengan lingkungannya. Kemudian dalam jiwa manusia ada empat dimensi yang

¹⁸Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 289.

¹⁹Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 289.

²⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004, h. 239.

membentuknya yang berasal dari pengalaman-pengalaman; yaitu dimensi (kognisi (cipta), afeksi (rasa), konasi (karsa) dan psikomotor (karya). Berbeda dengan psikoanalisa yang memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke bawah, maka behaviorisme melihat susunan struktur jiwa itu secara horizontal atau setara dengan dimensi-dimensi lainnya.

Lebih lanjut mazhab behaviorisme menyimpulkan bahwa motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik (alam) maupun lingkungan sosial (budaya, norma dan politik). Ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka terhadap manusia secara umum, dan jiwa secara khusus yang kosong, reaktif, responsif, deterministik dan mekanistik. Manusia adalah budak lingkungannya, maka manusia selalu didikte oleh lingkungannya, termasuk dalam bertingkah laku.

Selain itu, jiwa manusia juga banyak dipengaruhi oleh prinsip hedonisme, yaitu keinginan untuk memperoleh kesenangan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat diterangkan dengan munculnya konsep *operant conditioning* (pembiasaan terkondisi), dan konsep *reinforcement* (penguatan tingkah laku) baik yang positif maupun yang negatif. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku manusia tidak ada hubungannya dengan konsep baik dan buruk, benar salah, apalagi halal dan haram. Tingkah laku manusia semata-mata dihubungkan dengan kenikmatan dan kesenangan. Sedangkan etika, moral, nilai dan agama sama sekali tidak memiliki dasar ilmiah untuk dianggap sebagai hal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²¹

Jika dilakukan analisa perbandingan, maka kedua mazhab tersebut sangat berbeda dalam hal memandang motivasi diri manusia. Psikoanalisa memandang bahwa sumber motivasi manusia adalah dalam dirinya, yaitu dimensi id, sedangkan behaviorisme melihat motivasi berasal dari luar yaitu, lingkungan dengan konsep stimulus dan *reinforcement*. Selain itu dalam mazhab psikoanalisa perilaku manusia berfungsi untuk memuaskan dorongan libido seksual, sedangkan menurut behaviorisme bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan (hedonistik).

c. Humanisme

Psikologi humanisme berpandangan bahwa manusia adalah makhluk unik (khas dan istimewa) yang berbeda dengan binatang.²² Ia memiliki karakteristik kemanusiaan, seperti gagasan, kreatifitas, nilai, kesadaran diri, tanggungjawab, hati nurani, makna hidup, pengalaman transenden, rasa malu, rasa cinta, semangat, humor dan rasa seni. Manusia sebagai makhluk unik juga memiliki kemauan, kebebasan, dan potensi untuk memecahkan persoalan hidupnya. Di dalam diri manusia diakui adanya dimensi spiritual, di samping dimensi somatis, psikologis, sosial pada eksistensi manusia, serta menitikberatkan pada makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna sebagai motif asasi manusia.²³

²¹Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 312.

²²Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 207.

²³Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 291.

Manusia diyakini memiliki kemampuan khusus yakni, *self-detachment* dan *self-transcendent* yang keduanya mencerminkan adanya kebebasan dan rasa tanggung jawab. Pada gilirannya karakteristik eksistensi manusia dapat disimpulkan pada; *spirituality* (keruhanian), *freedom* (kebebasan) dan *responsibility* (rasa tanggungjawab).²⁴ Berdasarkan itu, ada tiga asumsi dasar tentang konsep manusia, yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu; a) *the freedom of will* (kebebasan berkehendak); b) *the will to meaning* (kehendak untuk hidup bermakna); dan c) *the meaning of life* (makna hidup).

Manusia dalam pandangan mazhab humanisme sebagai satu kesatuan yang utuh antara raga, jiwa dan spiritual. Susunan struktur psikis manusia terdiri dari dimensi somatis (raga), psikis (kejiwaan) dan neotik (kerohanian) atau disebut juga dengan dimensi spiritual. Hanna Djumhana memberikan analisis bahwa makna spiritual dalam psikologi humanistik ini menguraikan bahwa pengertiannya sama sekali tidak memandang konotasi agama, tetapi dimensi ini diyakini sebagai inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa yang sejauh ini masih terabaikan dalam kajian psikologi.²⁵

Susunan struktur jiwa manusia dalam kajian humanisme adalah secara vertikal ke dalam atau dari luar ke dalam, karena itu psikologi ini sering juga disebut sebagai *height psychology*. Yaitu cara memandang struktur jiwa manusia secara vertikal ke dalam, maka susunan struktur jiwa manusia adalah berturut-turut dari luar ke dalam adalah; dimensi somatis (raga), psikis (jiwa) dan neotik (rohani atau spritual).²⁶

Jiwa manusia memiliki pikiran, perasaan, dan kehendak, ketiga aspek ini melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa gagasan, kreatifitas, nilai, pengalaman transenden, rasa malu, cinta, semangat dan sebagainya. Di sisi lain ketiga aspek ini juga memunculkan kemauan dan kebebasan dan potensi untuk memecahkan persoalan hidup. Selanjutnya juga mendorong untuk mengedepankan keyakinan akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang berlaku umum dan untuk seluruh umat manusia.

Sedangkan mengenai motivasi manusia dalam bertingkah laku adalah untuk memenuhi kebutuhan bertingkat dan aktualisasi diri (*self actualization*). Sebab tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai hidup penuh makna dan kepuasan abadi. Manusia dalam hidupnya senantiasa berada dalam ketidakpuasan; karena setiap kepuasan yang diperoleh pada suatu saat, segera akan disusul oleh kebutuhan yang lain, itulah kebutuhan bertingkat. Kebutuhan terendah adalah kebutuhan fisik (*physiology needs*) dan kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Abraham Maslow (w. 1970 M) sebagai salah pendiri mazhab humanisme mengatakan bahwa kebutuhan tertinggi inilah sebenarnya yang menjadi pendorong dan memotivasi manusia dalam bertingkah laku.²⁷

²⁴Hanna Djumhana Bastaman, 'Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Victor E. Frankal, dalam *Jurnal Ulumul Quran*, No. 4 Vol. V Tahun 1994, h. 14-21.

²⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, h. 53.

²⁶Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 302.

²⁷Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 312.

Sejalan dengan hal tersebut jika dilakukan analisa perbandingan mengenai sifat dasar manusia, mazhab humanisme manusia memiliki sifat baik dan buruk, psikoanalisa manusia adalah buruk sedangkan behaviorisme manusia adalah netral tergantung stimulus yang berasal dari luar.²⁸

3. Konsep Ruh Dalam Diskursus Psikologi Islam

Manusia dalam pandangan psikologi Islam dinilai sebagai makhluk unik dan istimewa dalam bahasa al-Quran *khalqan akhar*. Ia adalah makhluk *two in one* atau makhluk satu wujud dua dimensi, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Di dalam dirinya tertanam sifat mengakui adanya Tuhan, memiliki kebebasan, amanah, tanggungjawab dan kecenderungan ke arah kebaikan. Eksistensinya dimulai dari keadaan lemah yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang sangat dahsyat.²⁹

Dimensi rohani yang disebut dengan *al-nafs* (jiwa) yang memiliki unsur-unsur; *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*. Unsur-unsur ini membentuk struktur yang sistematis, utuh, integritas dan sempurna, inilah struktur jiwa manusia dalam pandangan psikologi Islam.³⁰ Ruh dalam konsep pendidikan Islam merupakan dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan. Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah). Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Tegasnya bahwa dimensi *al-ruh* merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujudkan secara aktual sebagai khalifah Allah. Sedangkan dimensi fitrah mewujudkan fungsi *ibadah*. Konsep ibadah ini juga yang menjadi motivasi utama manusia dalam berbuat sesuatu, sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan yang tertinggi yaitu kebutuhan religius sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Dzariat: 56.³¹

Senada dengan itu, Hasan Langgulung mengatakan bahwa proses interaksi antara badan (*al-jism*) dengan ruh yang menghasilkan khalifah. Khalifah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, di samping dimensi *al-fitrah* dan *al-aql* yang kemudian dapat memikirkan sesuatu yang baik dan yang salah. Jadi *al-ruh*, *al-fitrah* dan *al-aql* manusia merupakan modal dan potensi yang diberikan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi.³²

Dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah* merupakan tempat bersarangnya bibit rasa keagamaan dan dimensi ini pula yang luput sama sekali dari jangkauan psikologi psikoanalisa, behaviorisme dan humanistik. Ketiga mazhab psikologi Barat tersebut dalam memandang struktur psikis manusia nampak bahwa konsep yang dikedepankan masih reduksionis, terpeggal, parsial dan belum selesai. Psikologi Islam yang membangun konsep struktur manusia berdasarkan pemahaman dan

²⁸Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 314.

²⁹Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 293.

³⁰Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 306.

³¹Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 314.

³²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 30-31.

pemaknaan ayat-ayat al-Quran dapat mengakomodir konsep tersebut sepanjang dapat ditempatkan secara proporsional dalam sistem struktur jiwa manusia. Tentu saja asimilasi, adaptasi, kodifikasi dan reformulasi menjadi suatu keharusan. Karena memang konsep tersebut dapat diletakkan pada dimensi-dimensi jiwa manusia dalam psikologi Islami. Konsep psikoanalisa dapat diletakkan dalam dimensi *al-nafs*, konsep behaviorisme diletakkan pada dimensi *al-jism*; konsep humanistik diletakkan pada dimensi *al-jism*, *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Ketiga konsep psikologi tersebut sama sekali tidak menjangkau dimensi al-ruh dan al-fitrah, padahal kedua dimensi terakhir ini merupakan inti dan makna terdalam dari jiwa manusia. Oleh karena itu, tegaslah sekarang mengapa teori-teori psikologi itu tidak mampu menjangkau hakikat keberagamaan manusia, karena memang konsep dasar struktur psikisnya tidak dapat menampung hakikat perilaku keberagamaan tersebut.³³

Berpijak pada argumentasi tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa landasan epistemologi pendidikan Islam yang meyakini intuisi atau irfan yang bermuara pada *al-ruh* merupakan sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Meskipun intuisi bersifat transenden dan spiritualis sehingga sulit diukur dan dijabarkan secara akademis. Metode intuisi bersifat religius-mistis yang hanya dapat diselami dengan keterlibatan langsung dalam metode-metode tersebut. Yang dapat dijelaskan bahwa metode-metode tersebut terkait dengan aktivitas pembersihan diri, hati, dan jiwa. Terkait dengan persoalan pembersihan diri dan hal-hal mistis, maka metode intuisi adalah juga metode-metode yang dikembangkan dalam mistisisme yang dikenal dengan *maqamat-maqamat* atau fase-fase. Dalam mistisisme hati yang bersih, yang dapat melahirkan pengetahuan laduni adalah hati yang melalui beberapa tahapannya telah sampai pada “kedekatan”-nya dengan zat spiritual. Beberapa *maqamat* mistis yang juga menjadi metode intuisi adalah: *zuhd*, *fana*, *ma’rifah*, *mahabbah*, *al-hulul* dan *ittihad*. Sebagaimana yang dikembangkan oleh para sufi seperti Ibn al-Arabi, Rabi’ah al-Adawiyah, Imam al-Ghazali, Jalaluddin al-Rumi dan Abdul Qadir Jailani, aplikasinya dapat dilakukan dengan riyadah dan zikir.³⁴

Jika dihubungkan dengan konteks kecerdasan spiritual yang digagas oleh Dana Zohar dan Ian Marshall, maka mereka juga mengakui adanya “Titik Tuhan” atau *God Spot* sebagai unsur terpenting dan landasan keberadaan kecerdasan spiritual. *God Spot* atau rasa bertuhan dalam Islam sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari dimensi keagamaan karena *God Spot* adalah bagian dari *lobus temporal* yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual seseorang.³⁵ Hal ini juga menegaskan bahwa dimensi-dimensi keilahian ada dalam diri manusia yang menyadari dan mampu memanfaatkan potensi tersebut akan memiliki kesehatan secara spiritual tidak mudah stress, depresi dan berbagai gangguan jiwa lainnya.³⁶

³³Baharuddin Hasibuan, *Paradigma...*, h. 309.

³⁴Musnur Hery, *Epistemologi Pendidikan...*, h. 10.

³⁵Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Alquran*, Bandung: Mizan, 2002, h. 127.

³⁶Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012.

C. Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk Allah yang masih menjadi misteri tentang hakikat dan eksistensinya. Meskipun manusia dikarunia akal yang kemudian melahirkan ilmu dan teknologi, akan tetapi dengan paradigma ini manusia belum mampu menguak tabir dan rahasia yang paling dalam dari manusia itu sendiri.

Melalui al-Quran, Allah memperkenalkan manusia dengan beberapa kata kunci yakni; *al-basyar*, *al-ins*, *al-insan*, *al-uns*, *al-nas*, *bani adam*, *aqal*, *nafsu*, *qalbu*, *ruh* dan *fitrah*. Ketiga mazhab psikologi barat, psikonalisa, behaviorisme dan humanistik hanya sampai pada dimensi *jism*, akal dan nafs manusia saja, sedangkan dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah* tidak disentuh sama sekali. Dimensi *al-ruh* dan *fitrah* merupakan keistimewaan psikologi Islam sekaligus makna terdalam dari struktur jiwa manusia. Hal ini juga menegaskan mengapa teori-teori psikologi Barat tidak mampu menjangkau hakikat keberagaman manusia, karena memang konsep dasar struktur psikisnya tidak dapat menampung hakikat perilaku keberagaman tersebut.

Sejalan dengan argumentasi tersebut, maka dimensi *al-ruh* tersebut seharusnya terus dielaborasi dan diaplikasi lebih jauh. Proses elaborasi dapat dilakukan dengan metode yang telah dikembangkan oleh para ulama masa lalu tentunya dengan pendekatan yang lebih modern. Hal ini dapat dilakukan dengan cara *riyadah*, *zikir*, *tazkiyah al-nufus* (pembersihan jiwa) dan beberapa metode lainnya. Cara ini penting dilakukan agar metode pembelajaran tidak hanya menyentuh wilayah jasmani dan akal saja akan tetapi juga dimensi *al-ruh* sebagai nilai yang terdalam dari manusia. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual dan emosional tetapi cerdas secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Isfahani, Al-Raghif, *Mujam Mufradat al-faz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Baqi, Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Bastaman, Hanna Djumhana, 'Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Victor E. Frankl, dalam *Jurnal Ulumul Quran*, No. 4 Vol. V Tahun 1994.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Hasibuan, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20004.
- Hery, Musnur, Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Metodologi Pengetahuan Perguruan Tinggi Islam Klasik, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania*, Vol. 13, No. 3, Sep-Des 2008.
- Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

- Mustafa, Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Metodologi Keilmuan, *Jurnal IQRA'* Volume 3 Januari - Juni 2007.
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Alquran*, Bandung: Mizan, 2002.
- Pasiak, Taufik, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.